

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya setiap manusia baik secara individu maupun dalam kehidupan berkelompok, akan selalu berusaha untuk mencapai kondisi yang lebih baik didalam kehidupannya. Begitupun pada dunia usaha, perusahaan akan selalu berupaya untuk mengembangkan aktivitasnya sehingga perusahaan itu mengalami perkembangan dengan pesat. Perusahaan yang sudah *Go Public* wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan adalah catatan atas informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (Revisi 2009:3), menyatakan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan perusahaan pada umumnya bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan apakah akan melakukan investasi atau pemberian kredit. Investor merupakan pihak yang berkepentingan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan tempat dimana dilakukannya investasi tersebut telah menjalankan aktivitas dan kegiatan operasional perusahaan dalam memaksimalkan labanya. Oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dari laporan keuangan yang banyak menjadi pusat perhatian investor adalah informasi laba.

Kualitas informasi laba dianggap penting yaitu sebagai wujud realisasi sesungguhnya dari kinerja keuangan perusahaan yang dicerminkan oleh laba pada laporan keuangan dan merupakan informasi yang penting bagi investor untuk pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dananya ataupun untuk memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang. Dalam menentukan metode akuntansi, manajemen dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perekonomian perusahaan. Kondisi perekonomian tidak memberikan hal yang pasti sehingga perusahaan berhati-hati dalam memilih metode akuntansi. Dengan pemilihan metode akuntansi yang tepat dengan kondisi keuangan perusahaan mengindikasikan manajemen telah berhasil dalam menyajikan laporan keuangan yang baik sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Kualitas laba berguna dalam analisis fundamental oleh investor dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan. Kualitas laba bersifat spesifik untuk setiap perusahaan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, maka dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi laba perusahaan tersebut.

Rekayasa terhadap informasi laba sering dilakukan oleh manajemen perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), perilaku manajemen dalam bentuk tindakan rekayasa laba tersebut dapat dijelaskan berdasarkan teori keagenan yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan investor mengakibatkan terjadinya *agency conflict* yaitu konflik antara *agent* (pihak yang mengelola perusahaan) dengan *principal* (pemegang

saham) memiliki kepentingan yang berbeda dan saling bertentangan. *Principal* cenderung menginginkan perusahaannya dapat terus berjalan dan mendapatkan return yang sebesar-besarnya atas investasi yang diberikan, sedangkan pihak *agent* menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya.

Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham, sehingga manajer perusahaan termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaan dan mengabaikan praktek bisnis yang baik. Motivasi untuk memenuhi target laba dapat mendorong manajer atau perusahaan untuk merekayasa data keuangan dan melakukan rekayasa laba. Akibatnya, kualitas laba dan laporan keuangan menjadi menurun. Rekayasa laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer tetapi bisa juga untuk kepentingan perusahaan. Rekayasa laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Rekayasa laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan. Rekayasa laba semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi.

Beberapa kasus rekayasa laba yang terjadi secara tidak langsung mengindikasikan masih lemahnya kualitas laba yang dilaporkan. Contoh kasus rekayasa laba yang terjadi di Indonesia yaitu kasus PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang diduga melakukan manipulasi keuntungan penjualan voucher.

Berdasarkan data laporan kinerja keuangan Tiphone per kuartal I tahun 2015 di Bursa Efek Indonesia, pendapatan voucher berkontribusi senilai Rp 2,41 triliun dari total pendapatan bersih Rp 4,05 triliun. Sedangkan beban pokok penjualan bisnis voucher senilai Rp 2,27 triliun, sehingga diperoleh laba kotor Rp 136,4 milyar. Hal ini merefleksikan margin laba kotor (gross profit margin) sebesar 5,66%. Jika dibandingkan dengan margin laba kotor penjualan voucher pulsa PT Global Teleshop Tbk (GLOB) dan PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) masing-masing 2,6%. Padahal, Global dan Erajaya melalui anak usahanya juga tercatat sebagai distributor voucher PT Telekomunikasi Selular (Telkomsel) sama dengan Tiphone (Sumber: GATRAnews, 20 Mei 2015).

Kasus rekayasa laba juga terjadi pada perusahaan asing di Jepang yaitu Toshiba Corp. Chief Executive Officer (CEO) Toshiba Corp yang bernama Hisao Tanaka dan para pejabat senior lainnya mengundurkan diri pada Selasa, 21 Juli 2015 kemarin karena terlibat dalam skandal akuntansi terbesar di Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Diduga Tanaka melakukan manipulasi laporan keuangan dengan membesar-besarkan laba operasional Toshiba sebesar ¥ 151,8 miliar atau sekitar US\$ 1,22 miliar (Sumber: Liputan6.com, 22 Juli 2015).

Dengan adanya praktik rekayasa laba yang dilakukan oleh manajemen akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah, sehingga membuat kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dilaporkan semakin menurun. Rekayasa laba terjadi karena keleluasaan manajemen dalam menentukan metode akuntansi dan kebijakan yang diambilnya. Ketika laba yang dilaporkan perusahaan dapat membantu penggunaannya dalam membuat keputusan

lebih baik maka laba tersebut juga dapat dikatakan berkualitas (Valipour dan Moradbeygi, 2011). Sebaliknya, jika laba membuat para penggunanya seperti investor maupun kreditur salah mengambil keputusan maka kualitas laba dianggap rendah (Warianto dan Rusiti, 2013). Bellovary (2005), berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Kualitas laba perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba perusahaan yang menunjukkan laba perusahaan yang sebenarnya, dengan sebaik mungkin melaporkan laba yang akan digunakan untuk memprediksi laba masa depan perusahaan.

Berdasarkan keterangan mengenai kualitas laba diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya, serta memberikan dampak yang baik atau tidak menyesatkan bagi pihak investor maupun kreditur dalam pengambilan keputusan. Pada penelitian ini, kualitas laba perusahaan salah satunya dapat diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi laba diukur dengan menggunakan Modified Jones Model karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur kualitas laba serta memberikan hasil yang paling kuat (Dechow dan Dichev, 2002). Semakin kecil *discretionary accruals* maka kualitas laba akan semakin tinggi, dan semakin besar *discretionary accruals* maka kualitas laba akan semakin rendah.

*Leverage* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Pada dasarnya, leverage timbul karena perusahaan menggunakan sumber dana berupa utang yang menyebabkan munculnya biaya tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan. Oleh karena itu, pada saat tingkat *leverage* tinggi akan mendorong manajer untuk menjaga labanya tetap pada prosedur yang bisa diterima. Perusahaan akan menjaga labanya tetap berkualitas dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata kreditor. Selain itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki sumber pendanaan atau modal yang besar jika dapat dikelola dengan tepat akan memudahkan perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal sehingga perusahaan tetap dapat menjaga kualitas laba perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah volatilitas arus kas. Volatilitas arus kas merupakan suatu tingkat fluktuasi atau pergerakan arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Informasi yang diperlukan untuk membuat laporan arus kas salah satunya berasal dari laporan laba rugi periode berjalan sehingga antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi berhubungan erat. Hal ini dikarenakan nilai arus kas dalam laporan arus kas merupakan nilai laba dalam bentuk kas yang dilaporkan dalam laporan laba rugi sehingga arus kas berhubungan langsung dengan laba perusahaan. Maka dari itu, untuk mengukur kualitas laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, dalam artian mempunyai volatilitas yang kecil. Volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan kualitas laba yang rendah, dan sebaliknya. Volatilitas arus kas yang tinggi menandakan

bahwa arus kas berfluktuasi tajam sehingga sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang dan pada akhirnya menyebabkan laba perusahaan menjadi terganggu, sehingga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kualitas labanya juga menjadi rendah.

Sama halnya dengan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan juga mempunyai hubungan yang berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Jika penjualan berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi penjualan perusahaan dimasa yang akan datang, dan dengan volatilitas penjualan yang tinggi menandakan bahwa kegiatan penjualan perusahaan tersebut tidak beraturan karena laba yang dihasilkan juga tidak menentu atau berfluktuasi sehingga kualitas laba juga akan rendah.

Kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, karena perusahaan yang besar dianggap dapat menghasilkan laba yang tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, para investor cenderung akan lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang besar, sebab perusahaan besar mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Jika tingkat kepercayaan investor tinggi terhadap perusahaan besar maka kualitas laba juga semakin tinggi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengintegrasikan dari beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya, mengenai pengaruh yang ditimbulkan antara leverage (Sukmawati, dkk, 2014; Novianti, 2012; Maulana, 2013),

volatilitas arus kas (Kurnia, 2010), volatilitas penjualan (Maya, 2015; Kurnia, 2010), dan ukuran perusahaan (Riyani, 2015; Irawati, 2012) terhadap kualitas laba perusahaan merangkumnya kedalam satu penelitian yaitu pengaruh *leverage*, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan dengan tahun yang berbeda yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat hasil yang belum konsisten dan bervariasi antara leverage dan ukuran perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, dkk (2014), menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2012), bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Riyani (2015), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian Irawati (2012), menunjukkan hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan emiten terbesar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar (investor) untuk menanamkan modalnya, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini menjadi relevan untuk menarik sebuah kesimpulan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Leverage, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba**



**Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba, yaitu leverage, likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, persistensi laba, investment opportunity set, dan mekanisme corporate governance.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dan agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada pengujian leverage, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini disajikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *leverage*, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba perusahaan?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
3. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?

4. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan secara simultan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas terhadap kualitas laba perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas penjualan terhadap kualitas laba perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh *leverage*, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan

terhadap kualitas laba perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

## 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau masukan terkait dengan permasalahan mengenai leverage, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan dimasa yang akan datang.

## 3. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis agar tidak hanya melihat besaran laba yang dilaporkan oleh perusahaan saja namun perlu dilihat lebih lanjut kualitas laba tersebut.